



ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI KOHOD III KABUPATEN TANGERANG

Siti Novianti^{1*}, Een Unaenah², Candra Puspita Rini³

^{1*2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Email: sitinovianti297@gmail.com, eenuna@gmail.com, candrapuspitarini@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4718>

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang keterampilan membaca permulaan kelas I pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Kohod III Kabupaten Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi seperti Triangulasi Teknik. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas I SDN Kohod III Kabupaten Tangerang sudah baik, akan tetapi dari 20 siswa ada beberapa siswa yang belum lancar membaca. Dalam membaca permulaan seperti khusus yang terjadi di kelas I SDN Kohod III Kabupaten Tangerang adalah sebagai berikut : Memahami isi teks bacaan, membaca dengan lancar, menjawab pertanyaan dari hasil bacaan, mengenali huruf secara visual, mengidentifikasi kata umum, penggunaan kosakata baru, antusias mengikuti kegiatan membaca, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD). Tujuannya adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk itu. Termasuk oleh guru kelas atau guru bahasa Indonesia. Upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis ditempuh melalui komponen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran.

Keterampilan berkomunikasi secara tertulis sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak terlepas dari menulis dan membaca. Tanpa keterampilan tersebut, maka dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang lain akan sia-sia apalagi di era globalisasi ini, yang banyak menuntut berbagai keterampilan. Keterampilan berkomunikasi dalam Pelajaran membaca permulaan dapat di artikan sebagai kemampuan untuk menkomunikasikan hasil pemahaman isi bacaan dalam bahasa sendiri, Membaca merupakan bagian penting dari aktivitas berkomunikasi, dengan membaca seseorang dapat memahami informasi dan gagasan pokok dalam bacaan sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Di Indonesia, pendidikan ditekankan pada penguasaan landasan terbentuknya masyarakat meritorik, artinya memberikan waktu jam pelajaran yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tertentu. Suyata, (2020) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah kegiatan sadar untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan produktif di masyarakat. Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tertuang dalam UUD 1945 BAB XIII pasal 31 ayat (1), menyatakan bahwa:

“Tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran”. Manusia sangat membutuhkan



pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Pada era berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini, sangatlah penting untuk setiap orang memiliki pendidikan sekurang-kurangnya sesuai dengan anjuran pemerintah. Di Indonesia sendiri, peraturan pemerintah mensyaratkan pendidikan minimal 12 tahun dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

“Pendidikan adalah proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, jiwa keagamaannya, kedisiplinannya, akhlaknya, kecerdasannya, kemampuannya untuk kemaslahatan masyarakat. Ini menggambarkan sebagai upaya yang disengaja agar bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.”

Keterampilan membaca diperoleh ketika anak sudah memasuki jenjang sekolah. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan membaca dilatih mulai dari hal yang paling dasar sampai yang paling kompleks, yakni pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraph, maupun wacana. Pada jenjang SD kelas rendah, yakni kelas satu, dua dan tiga, siswa dikenalkan dengan penguasaan huruf dan teknik membaca hal inilah yang dikatakan konsep membaca permulaan. Sedangkan pada tahap kelas tinggi, yakni kelas empat sampai dengan enam, peserta didik sudah diajarkan untuk memahami isi bacaan. Hal inilah yang dimaksud dengan pembelajaran membaca lanjutan.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 14 Oktober 2024 dengan guru wali kelas 1 B di SDN Kohod III untuk mengetahui masalah apa saja yang terjadi di kelas 1 B menurut hasil wawancara proses pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas 1 B jumlah siswanya ada 20 dengan 80% sudah lancar membaca dan 20% kurang lancar membaca. Di kelas 1 B siswa-siswanya tidak ada yang memiliki gangguan pada pendengaran dan penglihatan, namun dalam membaca ada 7 orang yang kurang lancar membaca.

Dari observasi tersebut penelitian menemukan beberapa masalah kesulitan membaca pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa tersebut adapun permasalahannya yaitu, Memahami isi teks bacaan, membaca dengan lancar, menjawab pertanyaan dari hasil bacaan, mengenali huruf secara visual, mengidentifikasi kata umum, penggunaan kosakata baru, antusias mengikuti kegiatan membaca, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. selain itu terdapat kesulitan lain yang dihadapi oleh peserta didik yang menganggap bahwa Pelajaran membaca adalah hal yang tidak menarik sehingga siswa kurang antusias dalam proses membaca hal tersebut didapatkan dari tahapan wawancara awal hal itu di ketahui oleh guru kelas.

Namun berdasarkan permasalahan kesulitan dalam membaca permulaan tersebut dapat mengganggu atau menghambat untuk kemampuan membaca berikutnya. Sehingga perlu dianalisis lebih mendalam untuk mengetahui lebih komprehensif lagi permasalahannya yang terjadi di sekolah. Ketika di biarkan keterampilan membaca tidak di atasi maka akan menghambat kemampuan membaca berikutnya sehingga di lakukan penelitian keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Kohod 111. Cara guru agar siswanya memiliki kemampuan dalam membedakan dan mencocokkan huruf dan suara yaitu dengan menggunakan media kartu baca dan suku kata dalam setiap pembelajaran, seperti pada pembelajaran membaca permulaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi secara alamiah terkait keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kohod III Kabupaten Tangerang. Menurut Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata, pernyataan, serta hasil pengamatan yang menggambarkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kohod III Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Kp. Tanjung Burung, Desa Kohod, Kecamatan Pakuhaji. Lokasi ini dipilih karena pada sekolah tersebut terdapat masalah terkait keterampilan



membaca permulaan pada siswa kelas I. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu September 2024 hingga Maret 2025, meliputi tahap pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pembuatan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga ujian skripsi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes yang dilakukan kepada siswa kelas I, guru kelas, dan beberapa wali murid. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti modul ajar guru, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) **observasi**, digunakan untuk mengamati langsung keterampilan membaca permulaan siswa berdasarkan delapan indikator seperti kemampuan memahami isi bacaan, kelancaran membaca, pengenalan huruf, serta penggunaan kosakata baru; (2) **wawancara**, dilakukan kepada guru, siswa, dan wali murid untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses pembelajaran membaca permulaan; (3) **tes**, diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan membaca permulaan secara langsung melalui instrumen tes yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca; dan (4) **dokumentasi**, berupa pengumpulan foto kegiatan, hasil tulisan siswa, serta dokumen lain yang relevan sebagai pendukung temuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, instrumen tes membaca permulaan, dan format dokumentasi. Setiap instrumen disusun berdasarkan delapan indikator keterampilan membaca permulaan, yaitu kemampuan memahami isi bacaan, kelancaran membaca, menjawab pertanyaan, mengenali huruf, mengidentifikasi kata umum, menggunakan kosakata baru, antusiasme membaca, dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data penting yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi ke dalam uraian naratif sehingga lebih mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti memverifikasi data untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan menjawab rumusan masalah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik, yaitu pengecekan data yang sama melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Selain itu, validitas data diperkuat melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta pengecekan data kepada informan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara akurat kondisi keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Kohod III Kabupaten Tangerang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Keterampilan Membaca Permulaan

Setelah peneliti melakukan penelitian di SDN Kohod III Kabupaten Tangerang dengan metode observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi dapat di paparkan temuan penelitian sebagai berikut:

Membaca permulaan merupakan modal dasar siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran, maka dari itu membaca permulaan sangat penting bagi siswa, terlebih lagi jika proses pembelajaran menggunakan suatu media yang menarik bagi siswa. Tentunya siswa akan merasa semangat dan juga tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung adapun yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan keterampilan membaca permulaan yang beragam berdasarkan delapan indikator yang telah ditetapkan. Secara umum, keterampilan membaca permulaan siswa kelas I masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal kelancaran membaca dan pemahaman makna teks. Namun, antusiasme dan minat siswa terhadap kegiatan membaca sudah terlihat cukup baik, sehingga dapat menjadi modal penting untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka ke tahap selanjutnya.

a. Memahami Isi Teks Bacaan

Berdasarkan hasil tes dan wawancara peneliti yang diberikan teks pendek sebagian besar siswa sudah dapat memahami isi teks bacaan sederhana mereka dapat menyebutkan tokoh, tempat, dan jalan



cerita secara umum. Pada saat observasi menunjukkan bahwa siswa yang memahami isi teks tampak mampu menjawab pertanyaan dengan baik, pada saat diberikan teks pendek seperti "kabun kakek", siswa mampu menjelaskan bahwa kakek adalah seorang petani. Dalam wawancara guru menjelaskan bahwa siswa sudah mampu membaca cukup lancar dan dapat memahami isi bacaan dengan baik siswa juga bisa menjawab pertanyaan berdasarkan teks secara mandiri, pemahaman siswa meningkat saat mereka membaca teks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Namun, beberapa siswa masih perlu dibimbing untuk memahami teks yang mengandung banyak informasi atau kalimat kompleks. Adapun wawancara dengan walimurid menyatakan bahwa siswa bisa menceritakan kembali bacaan akan tetapi masih sebatas bagian yang siswa ingat kadang siswa hanya menyebut tokoh-tokohnya atau hal yang menarik menurut siswa

Berdasarkan penelitian semua siswa di kelas 1B bisa memahami isi teks bacaan dan ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami isi teks bacaan. Siswa MGA dan SH masih kurang memahami isi teks bacaan dengan benar disebabkan oleh kurangnya mengenal huruf sehingga membuat siswa MGA dan SH tidak bisa memahami isi teks bacaan, cenderung terbata-bata saat membaca dan tidak fokus ketika ditanya tentang isi bacaan, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, atau menjawab di luar konteks bacaan. Contohnya siswa masi mengeja satu persatu saat membaca sehingga membuat siswa kesulitan untuk memahami isi teks bacaan sehingga siswa hanya mampu membaca teks secara mekanis tanpa mengetahui arti atau maksud dari bacaan tersebut.

Dan ada beberapa siswa yang sedikit memiliki kemampuan untuk memahami isi teks bacaan namun masih terbatas contohnya seperti siswa R dan SNH mereka dapat menangkap inti cerita secara umum, namun belum mampu menyampaikan isi secara rinci, Memahami isi bacaan hanya jika teksnya sederhana dan kalimatnya pendek dan Masih sering keliru dalam menafsirkan informasi dalam teks.

Ada juga siswa yang menunjukkan kemampuannya dalam hal memahami isi teks bacaan seperti siswa AR dan JSN ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami isi teks bacaan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa mampu menjelaskan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, dapat menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan dengan tepat Kadang mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi siswa juga menunjukkan minat saat membaca dan memahami makna kalimat demi kalimat.

b. Membaca dengan Lancar

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca siswa sangat bervariasi. Diantaranya dari 20 siswa kelas 1 ada siswa yang sudah membaca dengan intonasi dan jeda yang tepat, namun ada beberapa siswa yang masih mengeja satu per satu. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering membaca di rumah cenderung memiliki kelancaran lebih baik dan menunjukkan siswa yang membaca lancar tampak lebih percaya diri dan jarang salah mengeja. Guru menyebutkan bahwa latihan rutin di sekolah dan di rumah sangat membantu kelancaran membaca pada siswa. Adapun dengan wawancara walimurid siswa sudah membaca dengan lancar dan ketika siswa di rumah setiap malam saya minta anak baca 1 halaman buku. awalnya pelan-pelan, sekarang sudah bisa lebih lancar, asal jangan terlalu Panjang Kemampuan membaca siswa sangat bervariasi.



Gambar 1. Membaca Dengan Lancar

Berdasarkan pada penelitian ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca seperti siswa MGA dan SH dalam hal ini belum menguasai kelancaran membaca. Mereka sering terbata-bata, ragu saat mengeja kata, bahkan kadang salah menyuarakan huruf atau suku kata, Sering terjadi pengulangan dan kesalahan dalam mengeja kata sehingga perlu bimbingan intensif dan latihan harian untuk memperbaiki kelancaran membaca.

Dan siswa R ini sudah bisa membaca kalimat, tetapi masih terdapat kendala seperti intonasi tidak tepat, pelafalan kurang jelas, dan kecepatan membaca belum stabil. Siswa R sudah bisa membaca satu paragraf, tapi kadang masih berhenti di tengah kalimat karena lupa atau bingung melafalkan, Kosakata terbatas atau ada kata baru sehingga ketika menemukan kata baru, siswa cenderung berhenti.

Ada juga siswa yang membaca teks secara lancar tanpa terbata-bata siswa AR, JSN, dan SNH ini mampu membaca teks secara lancar, baik dari segi pelafalan, intonasi, maupun kecepatan membaca. Kesalahan membaca sangat sedikit dan umumnya sudah bisa memahami isi bacaan saat membaca AR bacaannya sudah lancar, cepat, dan hampir tidak pernah salah. JSN juga sama, bahkan SNH sudah mulai ekspresif saat membaca cerita. Mereka tidak hanya membaca dengan lancar, tapi juga menggunakan intonasi yang sesuai Saat diberi teks baru, siswa ini tidak takut mencoba dan berani membaca di depan kelas.

c. Menjawab Pertanyaan dari Hasil Bacaan

Berdasarkan hasil tes dan wawancara sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan langsung dengan isi bacaan. Misalnya, setelah membaca teks, mereka dapat menjawab "kebun kakek ditanami apa?" atau "apa pekerjaan kakek?". Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa pada saat pertanyaan mulai mengarah pada kesimpulan atau inferensi, siswa cenderung bingung. Dalam wawancara guru menjelaskan bahwa siswa lebih responsif ketika ditanya secara langsung setelah membaca bersama ini menunjukkan bahwa keterampilan menjawab pertanyaan literal sudah berkembang, tetapi keterampilan berpikir kritis masih perlu dilatih. Pada saat wawancara wali murid menunjukkan bahwa siswa jarang ditanya isi bacaan di rumah, sehingga kurang terbiasa menguraikan makna bacaan, ketika siswa di tanya ceritanya tentang apa? tapi siswa menjawab dengan singkat, belum bisa cerita panjang tapi setidaknya siswa tahu intinya dari bacaan yang siswa baca.



Gambar 2. Menjawab Pertanyaan Dari Hasil Bacaan

Berdasarkan pada penelitian yang dilihat ada beberapa siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan contohnya seperti siswa MGA dan SH dalam hal ini belum mampu menjawab pertanyaan



berdasarkan teks bacaan. Hal ini umumnya disebabkan karena tidak memahami isi bacaan, tidak mampu mengingat informasi yang baru dibaca, bingung atau tidak percaya diri saat ditanya kadang siswa hanya diam, atau menjawab tidak sesuai konteks. Hal ini menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap isi bacaan masih sangat rendah, sehingga sulit menjawab pertanyaan dari apa yang siswa baca.

Ada juga siswa yang sudah berusaha mencoba menjawab pertanyaan dan mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti siswa R, JSN, dan SNH ini mampu menjawab pertanyaan sederhana namun jika lebih mendalam atau membutuhkan pemahaman utuh, jawaban mereka sering tidak akurat atau masih kurang tepat. Jawaban mereka kadang benar sebagian, tapi belum lengkap mereka perlu dibimbing atau diarahkan ulang terkadang siswa kurang fokus pada pertanyaan.

Dan adapula siswa yang bisa memberi penjelasan menggunakan bahasanya sendiri seperti siswa AR sudah mampu memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar bahkan bisa menjelaskan kembali isi bacaan tanpa dibacakan ulang Siswa ini juga menunjukkan pemahaman yang dalam, dan bisa memberi penjelasan ulang pakai bahasanya sendiri dari teks yang dibaca.

d. Mengenali Huruf secara Visual

Berdasarkan hasil tes dan wawancara peneliti sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf A sampai Z secara visual. Dalam proses observasi, siswa dapat menunjukkan huruf yang diminta dan menyebutkannya dengan benar namun ada beberapa siswa masih tertukar antara huruf yang bentuknya mirip seperti "b" dan "d" atau "p" dan "q". Guru menyatakan pengenalan huruf sudah diberikan sejak semester pertama dengan media yang bervariasi, contohnya seperti kegiatan menebalkan dan menyalin huruf dan menunjukan kartu huruf ini sangat efektif meningkatkan kemampuan visual siswa. Menurut pendapat walimurid saat di wawan carai sejak TK, siswa sudah sering mengenalkan huruf lewat mainan dan lagu ABC jadi sekarang siswa sudah hafal huruf.



Gambar 3. Mengenali Huruf secara Visual

Berdasarkan pada penelitian ada beberapa siswa yang belum mampu atau sering tertukar hurufnya seperti siswa MGA ini belum mampu membedakan atau mengenali huruf-huruf dengan tepat. Saat melihat huruf Sering tertukar antara huruf satu dengan yang lain misalnya "b" dengan "d", atau "p" dengan "q" dan tidak bisa menyebut nama huruf atau bunyinya dengan benar. Hal ini menghambat kemampuan membaca karena siswa belum memahami bentuk dan bunyi huruf, Saat diberi flashcard atau ditunjukkan huruf, dia ragu-ragu atau salah menyebutkan siswa masih kesulitan saat disuruh menyebut huruf secara acak dan siswa masih perlu dibimbing terus supaya hafal bentuk dan bunyinya.

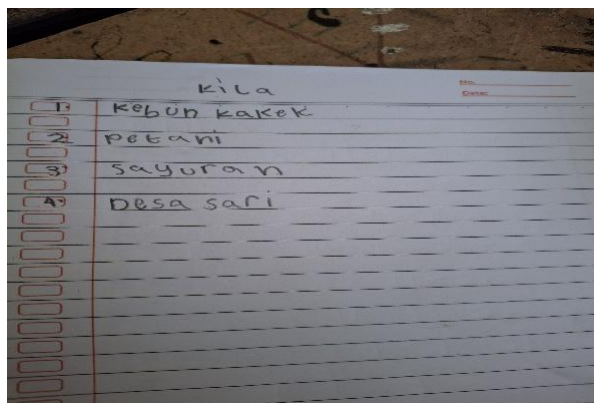
Dan siswa SH sudah bisa mengenali huruf-huruf dasar dan menyebut huruf A-Z sebagian besar, namun masih keliru atau Masih tertukar antara beberapa huruf tertentu, pada huruf yang mirip bentuk seperti b-d, atau p-q. Bisa menyebutkan sebagian besar huruf dengan benar, tapi siswa tidak konsisten terlihat ragu-ragu saat membaca atau menunjukkan huruf.

Ada juga siswa yang mampu mengenali huruf dan membedakan huruf secara acak seperti siswa R, AR, JSN, dan SNH ini sudah dapat mengenali huruf secara visual dengan baik dan benar mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyebut atau membaca huruf dalam konteks kata dan dapat menyebut nama dan bunyi huruf A sampai Z dengan lancar, mampu membedakan bentuk huruf besar dan kecil.



e. Mengidentifikasi Kata Umum

Berdasarkan hasil tes dan wawancara sebagian siswa dapat mengenali dan menyebutkan kata-kata umum seperti "ibu", "buku", "makan", dan "sekolah". Ketika observasi siswa dapat menunjuk kata yang disebutkan oleh guru di papan tulis, kata tersebut muncul dalam kalimat, siswa dapat langsung membaca dan memahami maknanya. Guru menyatakan bahwa penggunaan media gambar dan kartu kata sangat membantu dalam pengenalan kata-kata umum. Ketika wawancara dengan walimurid menyatakan bahwa kata-kata ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dikenali seperti makan, minum, tidur, itu anak-anak cepat hafalnya karena sering dipakai di rumah.



Gambar 4. Mengidentifikasi Kata Umum

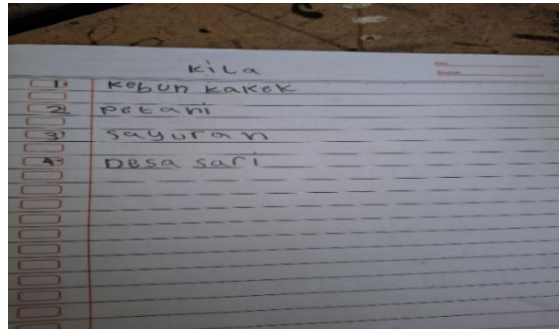
Berdasarkan pada hasil penelitian ada beberapa siswa yang masih bingung atau belum mampu menyebutkan kata-kata umum seperti siswa MGA, SH, dan R belum mampu mengenali atau menyebutkan kata-kata umum yang biasa ditemukan dalam teks bacaan sederhana "ibu", "buku", "makan", dan "sekolah" siswa belum bisa mengenali banyak kata umum secara stabil. Mereka harus ditunjukkan kata seperti "sekolah" atau "buku", agar siswa mengetahuinya.

Ada juga siswa yang menyebutkan kata umum dengan benar akan tetapi belum tau maknanya contohnya seperti siswa JSN sudah tahu cukup banyak kata umum, namun belum semua dikuasai dengan baik belum sepenuhnya lancar atau konsisten masih tertukar jika kata-katanya mirip misalnya "makan" dan "minum" kadang bisa menyebut dengan benar, tetapi kurang memahami maknanya dalam konteks kalimat yang siswa sebutkan dalam beberapa kesempatan siswa masih membutuhkan bantuan saat membaca kata umum dalam kalimat.

Dan ada siswa yang cepat tanggap untuk mengenali kata-kata umum seperti siswa AR dan SNH sudah mengenal banyak kata umum, dan bisa membaca serta memahami artinya dalam kalimat, siswa dapat menyebut dan membaca kata-kata dasar dengan benar, mampu mengaitkan kata umum dengan konteks bacaan dan saat diberi latihan membaca, mereka cepat mengenali kata-kata umum.

f. Penggunaan Kosakata Baru

Berdasarkan hasil tes dan wawancara ada beberapa siswa mulai menggunakan kosakata baru yang mereka temui dalam bacaan. Misalnya, setelah membaca cerita tentang "petani", siswa mulai menggunakan kata "menanam" atau "panen" dalam aktivitas menulis atau berbicara. Guru menyarankan perlunya penguatan kosakata dalam kegiatan membaca bersama dan diskusi kelas ini menunjukkan bahwa bacaan memiliki pengaruh dalam memperkaya perbendaharaan kata siswa. Ketika wawancara dengan walimurid bahwa siswa kalau ada kata baru dari buku, kadang siswa jelaskan maknanya akan tetapi siswa belum terbiasa pakai kata itu dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 5. Penggunaan Kosakata Baru

Peneliti melihat ada beberapa siswa yang belum mampu mengenali kosakata baru seperti siswa SH saat ditanya arti kata “berkebun” dari teks, siswa hanya menjawab “berkebun” tanpa bisa menjelaskan atau membuat kalimat lain siswa belum memahami arti dari kata baru yang ditemukan dalam teks bacaan ketika ditanya arti suatu kata baru atau diminta membuat kalimat dengan kata tersebut, siswa tidak bisa menjawab atau hanya mengulang kata tersebut tanpa memahami maknanya. Siswa ini memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengenal dan menggunakan kosakata baru, Guru perlu membiasakan siswa untuk berdiskusi tentang makna kata baru dan melatih penggunaannya dalam konteks kalimat.

Namun ada beberapa siswa yang sudah mulai mengenali beberapa kosakata baru seperti siswa MGA, R, dan JSN sudah mulai mengenali beberapa kosakata baru dalam bacaan siswa dapat menjelaskan bahwa kata "berkebun" artinya menanam tanaman, siswa dapat menyebutkan arti kata secara sederhana, tetapi masih kesulitan saat diminta membuat kalimat dengan kata tersebut siswa berkata "berkebun di buku", kalimat ini yang tidak tepat. Siswa ini sudah berada dalam tahap perkembangan. Mereka mulai mengenal makna kosakata baru, tetapi masih membutuhkan latihan kontekstual dalam penggunaannya, baik lisan maupun tulisan.

Dan juga siswa AR, SNH mampu menyebutkan dan menjelaskan makna kosakata baru secara tepat dapat menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat yang logis dan sesuai konteks contohnya ketika mendapat kata baru “memetik”, siswa menjawab, “Saya memetik buah mangga di kebun,” yang menunjukkan pemahaman dan penerapan yang baik siswa dalam kategori ini menunjukkan penguasaan kosakata baru dengan baik, hal ini menunjukkan adanya kebiasaan membaca, dan kemampuan memahami teks.

g. Antusias Mengikuti Kegiatan Membaca

Berdasarkan hasil tes dan wawancara secara umum, siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan membaca. Mereka tampak senang saat guru membacakan cerita, berebut giliran membaca, dan aktif menjawab pertanyaan. Guru menyebutkan beberapa siswa sangat semangat saat diberikan kesempatan membaca di depan kelas aktivitas membaca yang dikemas dengan metode bercerita, bermain peran, dan membaca bergiliran meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Pada saat wawancara wali murid bahwa siswa suka minta dibacakan cerita, apalagi kalau gambarnya lucu siswa juga semangat kalau disuruh membawa buku dari rumah untuk membaca di kelas.



Gambar 6. Antusias Mengikuti Kegiatan Membaca



Berdasarkan pada penelitian siswa MGA, dan SH terlihat pasif dan kurang tertarik saat kegiatan membaca berlangsung sering tidak memperhatikan ketika guru membacakan teks atau ketika teman membaca siswa sering diam saja ketika kegiatan membaca dimulai dan harus dipanggil beberapa kali untuk mau ikut membaca. Siswa MGA dan SH ini membutuhkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan menarik, seperti penggunaan media gambar, permainan kata, atau kegiatan membaca bersama agar minat membaca dapat tumbuh secara perlahan.

Dan siswa AR, dan SNH bersedia mengikuti kegiatan membaca, namun masih kurang aktif atau hanya ikut saat diarahkan oleh guru terkadang menunjukkan minat jika materi bacaan sesuai dengan minat siswa. Kurang berinisiatif untuk membaca sendiri di luar instruksi guru, siswa mau membaca jika dipanggil, tapi tidak pernah mengangkat tangan atau menunjukkan semangat saat diminta secara sukarela siswa memerlukan dorongan lebih lanjut dari guru dan lingkungan, serta pembiasaan membaca yang konsisten agar antusiasme meningkat secara bertahap.

Ada juga siswa yang sangat bersemangat saat kegiatan membaca seperti siswa R, dan JSN sangat bersemangat ketika kegiatan membaca dimulai aktif bertanya tentang bacaan, mau membaca dengan sukarela, dan menikmati waktu membaca siswa terlihat senang saat guru memberikan kesempatan membaca atau berdiskusi isi teks siswa memiliki motivasi intrinsik yang baik dalam membaca dukungan dari lingkungan belajar serta pembiasaan membaca kemungkinan besar telah mendorong minat mereka untuk terus aktif mengikuti kegiatan literasi.

h. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara secara umum, siswa terlihat aktif dalam berbagai kegiatan literasi seperti membawa buku dari rumah, membaca di pojok baca atau perpustakaan, serta menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. terlihat pada saat observasi bahwa siswa tidak hanya membaca tetapi juga membuat gambar dari cerita yang mereka baca sebagai bentuk pemahaman. Guru menyatakan siswa yang aktif biasanya mendapat dorongan dari rumah. ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya menikmati membaca, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang mendukung budaya literasi. Pada saat wawancara wali murid bahwa siswa siswa senang saat di ajak baca bareng terkadang siswa bawa buku ke sekolah sendiri tanpa disuruh.



Gambar 7. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Literasi

Berdasarkan pada saat penelitian siswa MGA, SH, SNH, dan AR mengikuti kegiatan literasi seperti membaca buku cerita, mendengarkan guru membaca, atau melihat pajangan literasi, tetapi secara pasif hanya mengikuti jika diarahkan guru, tidak berinisiatif untuk membuat karya literasi sendiri seperti menggambar isi cerita, menulis ulang cerita, atau membuat kesimpulan bacaan siswa mengikuti kegiatan membaca bersama, tetapi tidak tertarik untuk menggambar isi cerita diperlukan stimulus yang lebih menyenangkan dan sesuai minat mereka, seperti kegiatan menggambar cerita, bermain peran dari isi bacaan, atau membuat pojok baca.

Akan tetapi ada siswa R, dan JSN yang aktif dalam berbagai bentuk kegiatan literasi, baik lisan maupun tulisan terlibat dalam membaca bersama, berdiskusi tentang bacaan, menulis ulang cerita, menggambar isi bacaan, menunjukkan minat dan inisiatif, seperti membawa buku sendiri, menanggapi cerita teman, atau menyampaikan pendapat tentang bacaan. Siswa sering menjadi relawan untuk membaca nyaring dan memiliki kesadaran minat yang tinggi terhadap kegiatan literasi, Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa mereka mulai membangun hubungan positif dengan membaca dan menulis sejak dini.



2. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Dalam hal ini membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai anak sejak usia dini sebagai bekal untuk menempuh jenjang Pendidikan selanjutnya, kemampuan anak dalam mengenal huruf, bunyi, dan makna kata ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya.

a. Lingkungan Literasi di Rumah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang lingkungan literasi di rumah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keterampilan membaca permulaan, ditemukan bahwa siswa yang dibiasakan membaca di rumah, baik secara mandiri maupun didampingi orang tua siswa menunjukan kemampuan membaca yang lebih baik. Sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membaca di rumah menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik dan siswa yang memiliki rutinitas membaca sebelum tidur cenderung lebih cepat mengenal huruf dan kata dengan adanya orang tua yang menyediakan buku bacaan dan menemani siswa saat membaca.

b. Lingkungan Literasi di Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang lingkungan literasi di kelas memberikan kontribusi besar dalam keterampilan membaca siswa selama observasi pembelajaran berlangsung, Menyusun kata dan membaca sederhana secara berkelompok dan di sekolah menyediakan pojok baca dengan buku bergambar, dengan adanya kegiatan membaca rutin setiap pagi sehingga siswa terlihat antusias saat kegiatan membaca bersama dan suka menunjuk gambar serta bertanya tentang isi cerita suasana kelas yang kaya literasi meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa lingkungan kelas yang mendukung dengan ketersediaan bahan bacaan dan pembiasaan membaca menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan .

c. Peran Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang peran guru memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan membaca permulaan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran membaca terutama melalui pendekatan individual dan metode yang bervariasi teruntuk siswa khususnya melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa guru menggunakan metode fonetik, bermain kartu huruf, Menyusun kata, serta membacakan cerita pendek dan pemberian nilai melalui stiker bintang atau seperti pujian waktu siswa selesai membaca guru juga memberikan bimbingan individual bagi siswa yang lambat dalam mengenal huruf atau suku kata.

d. Minat dan Motivasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang minat dan motivasi siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih cepat menangkap kosakata baru dan berani membaca di depan kelas. Minat dan motivasi merupakan faktor internal yang mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan membaca, motivasi siswa juga dipengaruhi oleh pujian guru dan respon orang tua, siswa yang memiliki minat tinggi tampak lebih antusias saat sesi membaca siswa sering meminta membaca ulang dan ingin membaca di depan kelas dan beberapa siswa menunjukkan minat membaca melalui kebiasaan membawa buku favorit ke sekolah. Adapun siswa yang kurang termotivasi sering menunjukkan ketidak tertarikannya dan cepat merasa bosan saat membaca, minat dan motivasi siswa baik dari dalam diri maupun karena dorongan eksternal sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan ketekunan dalam belajar membaca.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kohod III menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar siswa telah menguasai beberapa indikator keterampilan membaca seperti mengenali huruf, membaca kata sederhana, memahami isi bacaan, serta menjawab pertanyaan literal. Namun, pemahaman terhadap bacaan yang lebih panjang dan kemampuan inferensial masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Wildaniaty (2024) dan Dwi Aryani & Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, kata, pemahaman bacaan, serta penggunaan kosakata sederhana.

Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, membaca dengan lancar, serta menjawab



pertanyaan masih bervariasi. Ada siswa yang mampu membaca dengan intonasi dan pelafalan yang baik, tetapi beberapa lainnya masih terbata-bata atau keliru dalam mengenali huruf mirip bentuk seperti “b” dan “d”. Penggunaan kosakata baru juga menunjukkan hasil yang positif meskipun sebagian siswa membutuhkan pendampingan untuk menerapkannya dalam kalimat. Sementara itu, siswa relatif mudah mengenali kata-kata umum yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konteks kehidupan nyata menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman kata dan kosakata baru.

Dari sisi sikap dan keterlibatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengikuti kegiatan membaca terutama ketika guru menggunakan media bergambar, buku cerita, atau metode bermain peran. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi seperti membaca nyaring, menggambar isi cerita, dan membawa buku dari rumah menjadi indikator bahwa budaya literasi mulai tumbuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2022) dan Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan membaca yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan minat anak dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Keterampilan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti lingkungan literasi rumah, fasilitas literasi di sekolah, peran guru, serta minat dan motivasi siswa. Lingkungan rumah yang menyediakan akses bacaan terbukti mendukung perkembangan membaca anak. Di sekolah, keberadaan pojok baca, media menarik, dan penerapan Gerakan Literasi Sekolah juga menjadi faktor penting. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing, menyediakan media, serta menciptakan pembelajaran membaca yang menyenangkan. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, keterampilan membaca permulaan siswa dapat terus ditingkatkan secara optimal.

4. SIMPULAN

Keterampilan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN Kohod III Kabupaten Tangerang peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari 20 siswa yang sudah mampu dalam membaca permulaan terdapat beberapa siswa yang belum lancar adapun yang mencakup delapan indikator dapat disimpulkan sebagian siswa telah mampu memahami isi bacaan sederhana, seperti mengenali tokoh, alur cerita, dan pesan moral. Namun, masih ada siswa yang kesulitan dalam menyimpulkan bacaan secara menyeluruh dan membutuhkan bimbingan lanjutan adapun dengan kemampuan membaca dengan lancar siswa masih beragam ada siswa yang sudah mampu membaca dengan intonasi dan pelafalan yang baik, namun masih ditemukan siswa yang sering mengulang kata atau terbata-bata saat membaca. Siswa juga sudah mulai dapat menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca, terutama untuk pertanyaan sederhana. Tetapi untuk pertanyaan yang memerlukan pemahaman lebih mendalam, masih banyak siswa yang belum bisa menjawab secara tepat, siswa juga telah mampu mengenali huruf secara visual, baik huruf kapital maupun huruf kecil namun, beberapa siswa masih tertukar dalam membedakan huruf yang mirip bentuknya, seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q”.

Siswa telah mampu mengenali dan membaca kata-kata umum yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang sudah sering mereka lihat atau dengar. Kemampuan ini cukup membantu mereka dalam memahami bacaan sederhana, beberapa siswa mulai mampu menggunakan kosakata baru juga yang ditemukan dalam bacaan ke dalam percakapan atau kalimat sederhana namun, sebagian siswa lainnya masih sebatas mengenal kata tanpa dapat menggunakannya siswa juga menunjukkan antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan membaca, terutama ketika kegiatan dibuat menyenangkan dan interaktif. Meski demikian, ada siswa yang mudah kehilangan fokus jika kegiatan berlangsung terlalu lama atau monoton, Sebagian siswa telah aktif dalam kegiatan literasi seperti membaca nyaring, diskusi cerita, maupun membuat karya sederhana melalui gambar. Secara keseluruhan, keterampilan membaca permulaan siswa kelas I menunjukkan hasil yang cukup baik pada beberapa aspek, namun masih memerlukan pendampingan dan penguatan pada aspek-aspek tertentu agar semua siswa dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal sesuai tahap perkembangannya.



Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 dapat disimpulkan bahwa lingkungan literasi di rumah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Siswa yang mempunyai kebiasaan membaca dan tersedianya bahan bacaan, adanya dukungan orangtua cenderung menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik sebaliknya dengan keterbatasan fasilitas dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah berdampak pada rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun dengan lingkungan literasi di kelas yang mendukung seperti adanya pojok baca, perpustakaan, dan pembelajaran yang bervariasi, serta suasana kelas yang mendorong siswa untuk aktif membaca sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan sehingga siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk membaca.

Guru memiliki peran sangat penting dalam membimbing dan menstimulasi kemampuan membaca siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik pendekatan individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan serta konsistensi dalam membiasakan membaca di kelas. Guru yang aktif, sabar, dan inovatif akan menciptakan pengalaman belajar membaca yang menyenangkan bagi siswa dan membantu perkembangan keterampilan membaca permulaan. Adapun minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan membaca juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias dalam membaca umumnya memiliki kemampuan membaca yang lebih cepat berkembang. Minat dan motivasi tersebut dapat ditumbuhkan melalui dukungan lingkungan dan metode pembelajaran yang menyenangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2020). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahyar, J., & Syahriandi, S. (2015). Membaca-Cepat-Pemahaman Mahasiswa Universitas Malikussaleh. *Jurnal Visioner & Strategis*, 4(2), 1-9.
- Alfin, J. (2011). Bahasa Indonesia 1. Surabaya: Lapis-PGMI.
- Anatasya, D., Wila Yanti, F., Mellenia, R., Angreska, R., Putri, S., Kuntarto, E., & Silvina Noviyanti, D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tugas Mk Kajian Kebahasaan*, 2(1), 1-9.
- Ardiyanti, L. (2015). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas 1 SD Karanggayam Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 2(2), 1-12.
- Claristy, S., Rudyanto, H. E., & Sholikah, O. H. (2024). Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar dengan Media Big Book. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5(1), 764-774.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhallah. (2020). Wawancara. Jakarta: UNJ Press.
- Hainstock, E. G. (2002). Montessori untuk Anak Prasekolah. Jakarta: Pustaka Delaprastra.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Janawati, D. P. A., Darmayanti, N. W. S., & Sustiani, N. W. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(1), 30-33.
- Kristanto, A., & Ratri, A. K. (2022). Analisis Membaca Permulaan Kelas 1 Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar di SD Negeri 2 Podorejo. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 127-134.
- Kuntarto. (2013). Cermat Dalam Berbahasa Diteliti dalam Berfikir. Jakarta: Mitra Wacana.
- Kurnia, R. (2017). Pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Laboratorium FKIP Universitas Riau. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 91-99.



- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mulyana, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar (2nd ed.)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sabrina, A., Usman, H., & Azzahra, S. F. (2022). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-9.
- Sinaga, E.S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279-287.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ____.
- (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, R.K dan Damayanti, M.I. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Suka Baca dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca di SDN Bolong Sari 1/500. Surabaya: JPGSD.
- Suparlan. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 245–258.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Tarigan, H. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tarigan, H. & Darmata. (2015). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Tarigan, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iii Sd Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 102-110.
- WildaniatyDwitalisma. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Membaca. *JURNAL BASICEDU*, 2620 - 2629.
- Yohanes Wendelinus DasorMina, Eliterius SennenHonorita. (2021). PERAN GURU DALAM GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 19-25.
- Zaeinul & Nasoetion. (2017). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.